

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP BUDAYA RELIGIUS SISWA SMA SE KECAMATAN MUARA MUNTAI KUTAI KARTANEGARA

Erhansyah,

SMP Negeri 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara, Indonesia

Email : erhanalbanjari@gmail.com

Abstract

The religious culture is one of the main elements in the effort to bring children toward religious education, and that education begins with the family, then the family of religious education in particular will be key also in the formation of religious culture in children or students. Education key lies in spiritual education in the sense of nuanced religinitas education, religious education for children. Because of religious education in the family can make the students motivated to behave religion in school. Education is either associated with Allah (hablumminallah) and relationships with other human beings (hablumminannas) and also the human relationship with the environment. This research was conducted with a quantitative approach that is descriptive correlational that is looking for a relationship and influence of the independent variables religious education in the family (X_1) peers (X_2) the religious culture of the dependent variable (Y), both individually and together. The results of this study indicate that each independent variable has a positive correlation and influence signifikan namely religious education in the family (0,266) and the religious culture of schools (0,356). Are connected with the same significant difference between religious education in families with peers in religious culture with a value of R_1 0,368, R_2 0,135. This means that the percentage contribution of the influence of the independent variables (religious education in the family and peers) on the dependent variable (religious culture) of 13,5% From the results of numerical analysis it can be described that religious education in the family and peers have an influence on religious culture and the influence of peers is greater than religious education in the family's religious culture.

Keyword: Islamic Education on Family, Islamic Education on Peers, Religious Culture on Student

Abstrak

Budaya religius merupakan salah satu unsur pokok dalam upaya mendekatkan pendidikan anak kearah keagamaan, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula pada pembentukan budaya religius pada anak atau siswa. Kunci pendidikan sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan yang bernuansa religiusitas, pendidikan keagamaan bagi anak. Karena pendidikan agama dalam keluarga dapat membuat siswa termotivasi untuk berperilaku religi di sekolahnya. Pendidikan itu baik yang berhubungan dengan Allah (hablumminallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) dan juga hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama dalam keluarga (X_1) teman sebaya (X_2) dengan variabel dependen budaya religius (Y) baik secara sendiri sendiri maupun bersama sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing masing variabel independen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama dalam keluarga (0,356) dan teman sebaya (0,266). Secara bersama sama terjadi hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan teman sebaya terhadap budaya religius dengan nilai R sebesar 0,368, R^2 sebesar 0,135. Ini berarti prosentasi sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama dalam keluarga dan teman sebaya) terhadap variabel dependen (budaya religius) sebesar 13,5%. Dari hasil angka analisis itu dapat dideskripsikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap budaya religius dan pengaruh teman sebaya lebih besar dari pendidikan agama dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pendidikan agama dalam Teman sebaya, Budaya Religius Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang kolaborasi sejumlah aspek. Baik itu aspek pengajaran dan pengamalan maupun aspek pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa, di keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal.¹ Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.²

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk dan membekali sekaligus mengarahkan anak untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang datang dari risalah agama itu sendiri. Peran utama itu tentu berada pada orang tua (ayah dan ibu) di rumah yang sepanjang hari dan malam mendampingi mereka, sehingga di pundak orang tua beban dan tanggungjawab dan sekaligus tugas untuk memelihara dan mendidik serta menjauhkan mereka dari sikap dan perbuatan yang melanggar larangan agama.

Tanggung jawab orang tua yang sangat penting adalah memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Anak sebagai anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT harus dijaga dan dipelihara agar di kemudian hari setelah mereka dewasa dan mandiri mempunyai bekal ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu mereka akan mampu menghadapi dunia mereka yang akan datang. Di dalam al Qur'an Allah Swt memerintahkan agar orang tua jangan sampai meninggalkan generasi atau juriat yang lemah, baik lemah ekonomi (kesejahteraan), lemah tenaga (fisik yakni kesehatan) lebih lagi lemah iman. Sebagaimana terdapat dalam surah An Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

¹Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 16.

² Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 270.

Terjemahannya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.³

Sekolah sebagai wadah membentuk karakter dan perilaku siswa tentu menjadi penting manakala lembaga ini memiliki sejumlah program terpadu agar segala upaya yang dilakukan tidak semata-mata hanya terbatas pada sebuah latihan semata, tetapi sudah menjadi kebutuhan praktis bagi siswa itu sendiri setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru gurunya di sekolah. Di sisi lain, keluarga yang sering disebut sebagai lembaga pendidikan informal sejatinya adalah sebagai wadah untuk mengaktualisasikan keilmuan yang mereka peroleh di bangku sekolah, adakalanya sangat bertentangan dengan ilmu yang mereka terima. Kondisi ini tentu tidak saja merugikan bagi lembaga formal yakni sekolah, tetapi merugikan kepada siswa yang tidak punya ruang dan waktu yang tepat untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang mereka pelajari selama ini.

Seorang siswa seringkali lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya akan berpengaruh terhadap dirinya. Di dalam kelompok teman sebayanya, seorang siswa berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa mepedulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok teman sebayanya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat seorang siswa melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman sebayanya tersebut. Peran dan fungsi teman sebaya inilah yang akan memberikan andil besar, memberikan pengaruh terhadap tujuan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

Dari kedua unsur yakni pendidikan agama pada keluarga dan pengaruh teman sebaya itu akan dapat dilihat pada aspek budaya keagamaan, budaya religius mereka ketika keseharian mereka di sekolah. Sebuah budaya akan tercipta terhadap siswa manakala perilaku sehari-harinya sudah ditanamkan sejak dini dan menjadi tradisi kesehariannya. Penanaman itu bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal, pendidikan formal di sekolah maupun kegiatan yang dipengaruhi oleh teman sepermainan atau teman sebaya. Menurut Muhaimin budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh *stakeholder* sekolah.⁴ Budaya religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal (*habluminallah*) dan ada yang bersifat horisontal (*habluminannas*). Jadi budaya religius sekolah merupakan suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh

³Departemen Agama RI, *AlQur'an Terjemah*. (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 116.

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 308.

ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Budaya ini akan terwujud apabila penanaman pendidikan agama yakni nilai-nilai religius itu terjadi dalam lingkungan siswa baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sepermmainannya, yakni teman sebayanya.

Siswa yang mempunyai dan mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga secara baik, tertata dan terstruktur ditambah dengan andil teman sebayanya akan mempengaruhi budaya religius yang ada pada dirinya. Siswa yang mendapatkan pendidikan keteladanan sikap dan perilaku keagamaan dari keluarga ditambah dengan kesehariannya bergaul dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka akan dapat membentuk budaya religius pada dirinya, baik sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat.

Didasari dari latar belakang, observasi di lapangan dan wawancara dengan guru pembina khususnya guru agama, penulis mendapatkan informasi bahwa budaya religius siswa di sekolah masih belum optimal, karena dugaan penulis bahwa ini disebabkan faktor perhatian dan pendidikan agama di rumah dan faktor lingkungan terutama teman-teman sepermmainan atau teman sebaya siswa itu sendiri. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk dapat melakukan kajian dengan analisis kuantitatif dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Budaya Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara”

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan merupakan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.⁵ Selain itu masih menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Senada dengan itu Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 26.

⁶Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992.), h. 56.

pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian di atas, maka dapat diperoleh pengertian yang jelas bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada anak dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan yang dilakukan yaitu bimbingan aktif yang meliputi pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan, dan membangkitkan motivasi anak.⁷

Sedangkan untuk melengkapi kandungan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang kedua adalah pengarahan bimbingan melalui ajaran-ajaran agama Islam, di mana menurut Abuddin Nata materi pendidikan agama mencakup tiga hal pokok yaitu pembelajaran aqidah, akhlak dan ibadah.⁸ Landasan teori inilah yang akan menjadi patokan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

2. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sedangkan *syari'ah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang *akhlak* yaitu perilaku seorang muslim dengan muslim lainnya dalam rangka menjalin hubungan satu samalainnya. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.⁹

Materi pokok pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak.

23. ⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.

⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 21.

11. ⁹Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2000), h.

a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.¹⁰

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid.¹¹ Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.¹²

c. Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau watak. Adapun pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama seperti menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan;
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan sebagainya.¹³

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Kelompok Teman Sebaya (*Peer group*)

Pada hakekatnya manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, h. 84.

¹¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, h. 82.

¹²TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 56.

¹³TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, h. 61.

kelompok itu. Menurut Andi Mappiare¹⁴ “kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya”. Pendapat lain dikemukakan oleh St.Vembriarto “kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya”.¹⁵

Menurut St.Vembriarto ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan di antara anggotanya intim.
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
- 3) Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.¹⁶

Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati.

b. Teori Kelompok Teman Sebaya (*Peer group*)

Havinghurst dalam Slamet Santoso “Anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya)”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak di dalam pertumbuhannya selalu berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya). Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Peer group* tidak mementingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya.¹⁷

Individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan

¹⁴Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 157.

¹⁵Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 54.

¹⁶Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan ...*, h. 55.

¹⁷Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 82.

kepribadiannya. Dalam kehidupan remaja kelompok sebaya ini meliputi teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, gang, ataupun klik. Kelompok sebaya yang di maksud dalam penelitian ini adalah teman bermain yang terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas dari remaja dan didalamnya tercermin juga struktur dan proses masyarakat luas.

Kelompok sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya. Karena dalam kelompok sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya. Melalui kelompok sebaya itu anak belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang kejujuran, keadilan kerjasama tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan.¹⁸

Peranan *peer group* merupakan peranan teman sebaya atau seumur di mana mereka berada dan merupakan suatu suasana sosial yang memberikan pengaruh terhadap tindakan dan pandangannya agar dapat diterima oleh lingkungan mereka berada, meliputi:

- 1) Interaksi dengan teman sebaya.
- 2) Peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar.
- 3) Tindakan anggota-anggotanya.

c. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Slamet Santoso ciri-ciri kelompok teman sebaya (*Peer Group*) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas *peer group* terbentuk secara spontan. Di antara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Di mana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- 2) Bersifat sementara
Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- 3) *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

¹⁸Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 61.

d. Fungsi Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Fungsi kelompok teman sebaya (*peer group*) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
- 2) Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
- 3) Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan ketenangan dan kerjasama (kooperatif)

e. Peranan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Menurut Paul B Horton dalam Aminuddin Ram “Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status”.¹⁹ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan”. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranannya. Jadi peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati suatu kedudukan sosial tertentu dengan melalui norma-norma yang ada di dalam masyarakat.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²¹

4. Budaya Religius Sekolah

a. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur (budaya) sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik

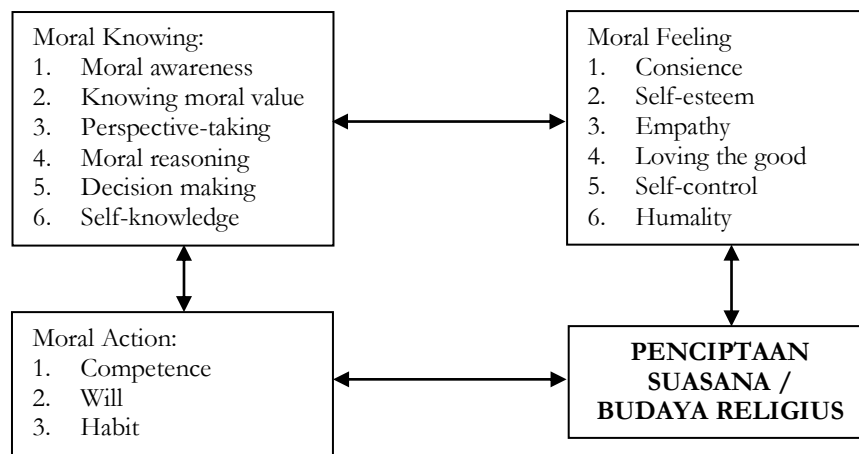
¹⁹Horton, B. Paul and Hunt, L. Chester, *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. (Jakarta: PT. Erlangga, 1996), h. 118.

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 268

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 269.

maupun abstrak. Budaya ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur atau budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang di desain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.²² Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri.²³

Menurut Lickona, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut (modifikasi oleh Muhaimin).²⁴



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan

²²Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), h. 148.

²³Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan ...*, h. 150.

²⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009) h.60.

hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

b. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Setidak-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya budaya religius, yaitu sebagai berikut.²⁵

- 1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya.
- 2) Pendidikan Agama Islam (PAI) baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI).

c. Unsur-unsur Budayaall Religius Sekolah

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habluminallah*) misalnya shalat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an, dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habluminannas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar. Jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu: (a) hubungan atasan-bawahan; (b) hubungan profesional; dan (c) hubungan sederajat atau sukarela.²⁶

Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru atau tenaga kependidikan lainnya terhadap atasannya, misalnya terhadap para pemimpin sekolah, Kepala

²⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam ...*, h. 310.

²⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, h. 61.

Sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap gurunya dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas sistem layanan terhadap *stakeholders*. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan, dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.²⁷

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.²⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data yang pokok.²⁹ Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mencari pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.³⁰ Hubungan asosiatif atau kovariasional atau hubungan korelasi bukanlah hubungan sebab akibat, tetapi hanya menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berubah.³¹ Penelitian ini tergolong penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.³²

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri se Kecamatan Muara Muntai tahun ajaran 2015/2016 yang duduk di kelas X, XI dan XII yang berjumlah 455 siswa yang terdiri dari SMA Negeri 1 Muara Muntai beralamat di Desa Muara Muntai Ilir dan SMA Negeri 2 Muara Muntai

²⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, h. 108-109.

²⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 105.

²⁹ Masri Singarimbun (ed.) *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 3.

³⁰ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

³¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 68.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 28.

beralamat di Desa Muara Leka.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan rumus Slovin dengan pertimbangan bahwa populasi relatif homogen/seragam sehingga tidak diperlukan untuk distratifikasi. Selain itu penggunaan rumus ini akan menghasilkan jumlah sampel yang relatif besar dibanding beberapa rumus lain, sehingga karakteristik dari populasi akan lebih terwakili. Rumus lengkapnya adaah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presesi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95 %)

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga mencapai 3,74 yang berarti variabel tersebut berada pada daerah positif atau interval jawaban antara kurang sesuai dan sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama dalam keluarga yang terdiri dari pemberian pengetahuan, membangkitkan motivasi, pengetahuan aqidah, pengetahuan ibadah syari'ah dan pengetahuan akhlak sesuai dengan dirinya.

Untuk variabel teman sebaya diperoleh rata rata 3,83 yang berarti bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau interval jawaban antara kurang sesuai dengan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau siswa menilai pernyataan tentang teman sebaya yang terdiri dari menjalin hubungan dengan orang lain, sikap apa adanya dan berpartidipasi dalam kelompok, mempengaruhi teman, mendapat petunjuk dari orag lain, perhatian dan empati kepada orang lain sesuai dengan dirinya.

Kemudian untuk variabel budaya religius diperoleh rata rata 3,70 yang berarti bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau interval jawaban antara kurang sesuai dengan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau siswa menilai pernyataan tentang budaya religius yang terdiri dari hubungan antar siswa dengan kepala sekolah, guru dan pegawai lain, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, hubungan siswa dengan lingkungan sesuai dengan dirinya.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian pula, diperoleh bahwa tingkat pendidikan agama dalam keluarga yang paling tinggi berkatagori baik yaitu 70% dengan 59 siswa dilanjutkan dengan pendidikan agama dalam keluarga pada katagori cukup sebesar 30 dengan 25 responden.

Untuk tingkat teman sebaya yang paling tinggi berada pada katagori cukup, yaitu 55,95% (sebanyak 47 responden) dan dilanjutkan pada katagori baik sebesar 44,05% (sebanyak 43 responden). Dari hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh yang besar meskipun masih dalam katagori cukup.

Kemudian berdasarkan analisis deskriptif bahwa untuk budaya religius siswa disekolah yang paling tinggi berada pada katagori baik sebesar 61% (sebanyak 51 responden), dilanjutkan dengan budaya religius siswa pada katagori cukup sebesar 38% (sebanyak 32 siswa). Dari hasil ini menunjukkan bahwa tingkat religius siswa di sekolah berjalan sangat baik hal ini ditunjang dengan adanya dijalankan banyak kegiatan kegiatan yang bernuansa keagamaan. Dan bila dilihat dari besaran persentasi pendidikan agama dalam keluarga dan teman sebaya, maka walaupun tidak begitu besar, berpengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah, baik hubungannya dengan sesama temannya, terhadap guru maupun dalam hal mentaati tata tertib khususnya bidang keagamaan di sekolah.

E. PEMBAHASAN

1. Variabel X₁: Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berkaitan dengan hasil penelitian ini pada hipotesis pertama menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap budaya religius siswa. Hipotesis pertama terbukti bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mempengaruhi budaya religius (Y). Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikan variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 0,51%. Yang sangat berpengaruh adalah pemberian pengetahuan akhlak terhadap siswa tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemberian pengetahuan pendidikan agama dalam keluarga terutama penanaman perilaku yakni akhlakul karimah memberikan efek atau pengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah. Hal senada sebagaimana tersebut dalam hasil penelitian Muhammad Solikodin Djailani bahwa “Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat”.³³ Demikian pula menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Samsul Arifin bahwa untuk mendidik karakter dan nilai yang baik diperlukan pembinaan terpadu antara diantaranya adalah pengetahuan tentang moral atau akhlak³⁴

Dari hasil penelitian penulis dengan beberapa jurnal lainnya terdapat kesamaan hasil bahwa pendidikan agama dalam keluarga terutama pemberian pengetahuan tentang moral atau akhlak berdampak atau berpengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah. Sub variabel yang tertinggi dari pendidikan agama dalam keluarga adalah pemberian pengetahuan. Dari data ini juga semakin menguatkan bahwa sebuah pengetahuan yang dalam hal ini adalah pengetahuan tentang akhlak atau

³³ H. Moh. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Widya, Vol. 1, Nomor 2, Edisi Juli, 2013), h. 105

³⁴ Samsul Arifin, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, (Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 1, Nomor 2, Edisi September, 2012), h. 4.

moral memberikan efek dan pengaruh terhadap perilaku seseorang, betapa pun prosentasinya hanya 0,51%. Sebuah pengetahuan yang diperoleh seseorang akan memberikan dampak pada perilakunya di kemudian hari atau di tempat lain. Semakin banyak pengetahuan yang di dapat seseorang dalam pendidikan agama dalam keluarga maka tentu akan semakin banyak pula pengetahuan itu memberikan warna dan gerak langkah seseorang dalam menentukan perilaku selanjutnya dimana saja berada.

2. Variabel X₂: Teman Sebaya

Pada hipotesis kedua bahwa ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dengan budaya religius siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dalam keluarga terhadap budaya religius pada SMA Negeri se Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara. Persamaan regresi linear sederhana yang di dapat $Y' = 36,846 + 0,353X_2$. Teman sebaya berpengaruh terhadap budaya religius dengan nilai R, 0,356. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,126 yang berarti variabel teman sebaya berpengaruh terhadap budaya religius sekolah sebesar, 12,6%.

Dari hasil angka analisis tersebut dapat penulis deskripsikan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah. Dibanding dengan variabel X₁ (pendidikan agama dalam keluarga) mana teman sebaya sebagai variabel X₂ lebih besar prosentasinya. Temuan dalam penelitian ini semakin juga menguatkan fenomena yang terjadi bahwa seorang siswa lebih terbuka berbagi cerita dengan temannya ketimbang dengan dengan orang yang secara struktur informal lebih dekat yakni keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara saudaranya. Selain itu teman sebaya merupakan sumber emosional untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Salah satu fungsi terpenting dalam teman sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga.³⁵Selain itu menurut Santrock bahwa kelompok sebaya merupakan hubungan persahabatan pada anak sekolah yang umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat saling membantu, saling percaya saling menghargai dan menerima. Sikap saling menghargai dan saling menerima ini yang membuat teman sebaya berpengaruh besar ketimbang pendidikan agama dalam keluarga, karena mereka merasakan adanya kesamaan dan rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan yang melebihi dari rasa kebersamaan di dalam keluarganya. Informasi dari teman yang akrab akan lebih dipercaya dan mempunyai efek ketimbang informasi dari orang lain termasuk dari keluarga sendiri. Besarnya prosentasi teman sebaya ini dalam memberikan dampak terhadap perilaku siswa dalam hal ini variabel Y (budaya religius) di sekolah maka peran penting lembaga sekolah untuk

³⁵ Sarmin, *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*, (Jurnal Brilliant, Vol. 2, Nomor 1, Edisi Februari, 2017), h. 110.

memaksimalkan budaya religius menjadi penting. Upaya sekolah sebagai lembaga formal dan terstruktur dalam mewujudkan budaya religius tersebut menurut Muhammad Fathurrahman bahwa penciptaan budaya religius disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat “*top-down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.³⁶ Ini berarti bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sekolah maka, peran dan fungsi sekolah sangat vital baik dalam upaya menumbuhkan semangat budaya religius itu maupun dalam memberikan kontrol yang melekat sebagai perwujudan dari program pengembangan sekolah secara rutin dan berkesinambungan.

3. Variabel Y Budaya Religius

Secara serentak variabel X_1 dan X_2 mempengaruhi variabel Y sebesar 13,5 %. Sehingga ada 85,5 % dipengaruhi oleh variabel lain. Pada variabel Y ini sub variabel hubungan guru dengan siswa mempunyai mean yang tertinggi yaitu sebesar 3,89. Sementara hubungan siswa dengan lingkungan mempunyai mean 3,84 dan hubungan siswa dan kepala sekolah 3,39.

Dari tiga sub variabel tersebut walaupun ada yang tertinggi dan terendah, tetapi intervalnya tidak terlalu jauh, ini menunjukkan bahwa ketiga sub variabel ini dilakukan dalam sebuah kegiatan yang sama. Hubungan guru dengan siswa yang terjadi di sekolah menjadi lebih tinggi karena pola komunikasi antara guru dan siswa terjadi tidak hanya dalam situasi belajar semata tetapi juga terjadi dalam situasi lainnya, baik informal maupun non formal. Kegiatan keagamaan baik secara rutin berupa kegiatan yang terintegrasi dengan pelajaran lain atau yang secara khusus dilakukan dan dikoordinir oleh guru agama sebagai penggerak budaya religius menjadikan sub variabel ini menjadi berkontribusi lebih tinggi daripada sub variabel yang lain. Dan selain itu banyaknya komunikasi dan kekuatan daya interaksi guru dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan.

Demikian pula hubungan siswa dengan lingkungan pada urutan kedua karena pada sejumlah program selalu diselipkan tentang makna kebersihan dan menjaga lingkungan menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh siswa. Kemudian untuk hubungan kepala sekolah dan pegawai lain dengan siswa berada pada urutan ketiga menunjukkan bahwa siswa yang selalu diarahkan oleh kepala sekolah dalam setiap kesempatan baik pada saat upacara bendera, jumat bersih atau kegiatan ekstra lainnya memiliki daya komunikasi yang efektif dalam mewujudkan budaya religius itu sendiri. Hal ini sejalan dengan artikel Samsul Arifin berkaitan dengan

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Ta'allum, Vol. 4, Nomor 1, Edisi Juni, 2016), h. 32.

hal di atas sejalan dengan Tafsir bahwa strategi yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.³⁷ Sementara menurut Kontjoroningrat sebagaimana dikutip Samsul Arifin bahwa dalam mewujudkan budaya religius itu diperlukan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol simbol budaya.³⁸

F. PENUTUP

Pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah meskipun pengaruh itu tergolong rendah namun pengaruhnya masih ada. Teman sebaya juga berpengaruh terhadap budaya religius siswa di sekolah. Dan pengaruh teman sebaya ini lebih besar dari pengaruh pendidikan agama dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di dalam keluarga harus dibarengi dengan upaya pengawasan terhadap teman sebayanya, karena kontribusi teman sebaya memiliki andil yang cukup besar. Secara bersama-sama pendidikan agama dalam keluarga dan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap budaya religius siswa sebesar 13,5 % dan 85,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112.

³⁸ Sarmin, *Konselor Sebaya: Pemberdayaan...*, h. 112.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 1, Nomor 2, Edisi September, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an Terjemah*. Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Djaelani, H. Moh. Solikodin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Widya, Vol. 1, Nomor 2, Edisi Juli, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ta'allum, Vol. 4, Nomor 1, Edisi Juni, 2016.
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Musthofa, Yasin, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2000.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Paul, Horton, B. and Hunt, L. Chester, *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: PT. Erlangga, 1996.
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Santoso, Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sarmin, *Konselor Bebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*, Jurnal Brilliant, Vol. 2, Nomor 1, Edisi Februari, 2017.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Singarimbun, Masri (ed.) *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syafaat, TB.Aat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan*

Remaja (Juvenile Delinquency), Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

_____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.